

KAJIAN PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN WILAYAHDI KABUPATEN BOYOLALI

STUDY THE DEVELOPMENT OF REGIONAL GROWTH POLE IN THE DISTRICT OF BOYOLALI

oleh: Drama Hesti Jati, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, koinjati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Menentukan Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan melihat ketersediaan fasilitas pelayanan, potensi penduduk, konektivitas, 2) Mengetahui karakteristik sektor basis di setiap kecamatan, 3) Memberikan arahan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Boyolali, 4) Membandingkan arahan pengembangan penelitian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi data sekunder. Teknik analisis data dengan menggunakan *scalogram*, potensi penduduk, indeks konektivitas sektor basis dan analisis kebijakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kecamatan Boyolali menjadi pusat pertumbuhan utama dengan nilai total 91,5 diarahkan untuk pengembangan sektor jasa perdagangan, 2) Pusat pertumbuhan alternatif terdapat di Kecamatan Ngemplak dan Simo yang unggul di sektor pertanian akan dikembangkan menjadi wilayah agropolitan dan sebagai lahan pertanian berkelanjutan, 3) Pusat pertumbuhan alternatif yang terdapat di Kecamatan Mojosongo, Teras, Banyudono, Ngemplak, Simo dan Nogosari yang memiliki keunggulan di sektor industri dikembangkan sebagai kawasan industri yang berpusat di kecamatan Ngemplak dan Nogosari karena memiliki keunggulan jumlah tenaga kerja, lokasi yang strategis dekat dengan bandara Adisoemarmo dan rencana jalur tol *intersection* di kecamatan tersebut. 4) Nilai investasi industri yang tinggi mencapai US\$ 4,8 juta, mempengaruhi jaringan transportasi dan prasarana ekonomi dan sosial dan pengembangan sektor basis lainnya.

Kata kunci: *pusat pertumbuhan, sektor basis, investasi.*

Abstract

The purpose of this study was to determine 1) Determine the District as a pole of growth by looking at the availability of service facilities, potential residents, connectivity, 2) Knowing the characteristics of the sector in each sub-district basis, 3) Provide direction the development of growth centers in Boyolali, 4) Comparing direction of the development of research with the Spatial Plan (RTRW).

This research is descriptive research with quantitative analysis, the population in this study are all districts in Boyolali. Data collection techniques is done by observation and documentation of secondary data. Data analysis techniques using scalogram, potential residents, connectivity index bases sector and policy analysis.

The results showed that: 1) the District Boyolali become a major growth pole with a total value of 91.5 is directed to the development of the services sector, trade, 2) alternative growth pole in the district are Ngemplak and Simo who excel in the agricultural sector will be developed into the region and as a land Agropolitan sustainable agriculture, 3) alternative growth pole located in District Mojosongo, patio, Banyudono, Ngemplak, Simo and Nogosari who has the advantage in the industrial sector was developed as an industrial area in the district centered Ngemplak and Nogosari because it has the advantage of labor, strategic location Adisoemarmo close to the airport and toll lanes planned intersection in these districts. 4) The value of high industrial investment reached US \$ 4.8 million, affecting the transport network and the economic and social infrastructure and the development of other sectors of the base.

Keywords: growth pole, a sector basis, investment

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat harus dilakukan secara merata keseluruh wilayah di Indonesia. Wilayah yang sangat luas berdampak pada perbedaan potensi dan masalah yang dihadapi. Pembangunan wilayah disesuaikan dengan kemampuan atau potensi dari masing-masing daerah untuk menghindari ketimpangan perkembangan wilayah di Indonesia. Terjadinya ketimpangan pembangunan wilayah pada sektor ekonomi disebabkan karena wilayah Indonesia bersifat heterogen dari segi kondisi geografisnya. Peran kebijakan pengembangan wilayah adalah untuk menghubungkan kegiatan yang terpisah-pisah sehingga diharapkan akan tercapai tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan (Friedmann dalam Luthfi Muta'ali 1999: 1).

Pemerintah pusat menetapkan UU 22/1999 mengenai otonomi daerah dan diperbarui dengan UU 32/2004 berimplikasi luas dalam sistem perencanaan pembangunan di wilayah-wilayah. Penetapan UU otonomi daerah mengisyaratkan penyelenggaraan pembangunan telah bergeser ke arah desentralisasi, lebih berperannya masyarakat dan pemerintah di daerah dalam pembangunan. Pembangunan berbasis pengembangan wilayah dan lokal memandang pentingnya keterpaduan antara sektoral, spasial dan antar pelaku di dalam dan antar daerah sehingga dalam pembangunan sektoral dilaksanakan dalam pembangunan wilayah.

Pengembangan wilayah yang belum merata merupakan konsekuensi dari investasi ekonomi oleh pemerintah dan swasta cenderung

terkonsentrasi di daerah perkotaan. Kota dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan kelembagaan, sebaliknya pembangunan di daerah kurang mendapatkan perhatian karena dipandang tidak memiliki potensi untuk berkembang. Upaya untuk percepatan pembangunan di daerah yang tertinggal mulai diupayakan agar laju pertumbuhan tidak terlalu timpang namun upaya tersebut belum berjalan maksimal.

Berdasarkan rancangan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Boyolali 2011-2031 terdapat kesenjangan pertumbuhan wilayah yang signifikan terjadi antara Boyolali Selatan dan Boyolali Utara terkait dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia setempat. Potensi ekonomi yang dimiliki setiap kecamatan berbeda-beda, sehingga strategi pengembangan wilayahnya harus memperhatikan sektor-sektor yang menjadi basis dan non-basis ekonomi di setiap kecamatan. Besar kecilnya sektor basis sebagai penggerak utama perekonomian disetiap kecamatan akan berpengaruh terhadap banyak sedikitnya serapan tenaga kerja dan kesejahteraan.

Strategi Pembangunan kawasan yang berbeda-beda di setiap kecamatan dapat dilihat dari berbagai program pemerintah yang sudah terlaksana maupun dalam perencanaan. Salah satu program yang sudah terlaksana yaitu Pemindehan kantor pemerintah Kabupaten Boyolali ke Kecamatan Mojosongo. Perencanaan pembangunan lainnya seperti pengembangan kawasan minapolitan dan agropolitan. Program-program tersebut adalah:

Selatan, namun belum ada program pengembangan kawasan di Boyolali Utara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kecamatan di Kabupaten Boyolali dinilai perlu diidentifikasi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat-pusat pertumbuhan yang dikembangkan, mempunyai efek menyebar dan terjadi pemerataan pembangunan di seluruh wilayah. Informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan pembangunan wilayah. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pengembangan wilayah di Kabupaten Boyolali dengan judul “Kajian Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Boyolali”.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif menggambarkan dan menganalisis fasilitas umum, potensi penduduk dan konektivitas yang dimiliki di setiap kecamatan. Pusat Pertumbuhan, sektor basis dan kebijakan daerah yang timbul antar Pusat Pertumbuhan sebagai gambaran pengembangan wilayah yang ada di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan dan menganalisis data sekunder dari instansi yang relevan serta didukung oleh pengamatan langsung di lapangan.

Hasil pengolahan secara kuantitatif akan dikaji dengan berbagai kebijakan daerah yang menyangkut kebijakan pengembangan wilayah apakah berbenturan atau saling mendukung. Hasil analisis yang di dapat akan menjadi arahan pengembangan Pusat Pertumbuhan agar pemerataan pembangunan tidak semakin timpang antar wilayah.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah fasilitas publik, potensi penduduk, konektivitas dan sektor basis. Metode pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi (Pengamatan). 2) Dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis keruangan, *scoring* (pengharkatan), dan analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis Kabupaten Boyolali terletak antara 110⁰22' sampai dengan 110⁰50' Bujur Timur dan 7⁰7' sampai dengan 7⁰36' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 75-1500 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Boyolali adalah 101.510,1955 ha yang secara administratif terbagi kedalam 19 kecamatan. Ibukota Kabupaten Boyolali terletak di Kecamatan Mojosongo.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pusat Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan pada penelitian ini ditentukan dengan memberikan hirarki pada nilai total analisis fasilitas, potensi penduduk di setiap kecamatan. Pembagian wilayah ke dalam tiga hirarki sesuai nilai total yang didapat untuk memudahkan dalam menganalisis dan memberikan arahan pengembangan pada setiap kecamatan. Kecamatan di hirarki menjadi tiga kelas yaitu hirarki I, II, dan III.

a) Hirarki I

Hira

merangsang pusat pertumbuhan lain pada wilayah yang dibawahnya. Wilayah sudah berkembang dan mampu memberikan daya tarik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di luar wilayah. Fasilitas yang tersedia akan dapat dimanfaatkan masyarakat di dalam dan di luar wilayah. Kecamatan dengan kondisi tersebut sudah mejadi sebagai pusat pertumbuhan.

Pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Boyolali terdapat di Kecamatan Boyolali. Pusat pertumbuhan utama didukung dengan nilai fasilitas dan konektivitas paling tinggi sebesar 60,00 dan 25,00 di Kabupaten Boyolali. Nilai potensi penduduk mendapat peringkat ke-3 semakin menjelaskan bahwa kecamatan ini merupakan pusat pertumbuhan utama.

Ketersediaan fasilitas yang tinggi mengakibatkan daya tarik wilayah semakin tinggi, ditunjukkan pada Tabel 14 dengan kepadatan penduduk sebesar 2311/km² paling tinggi di Kabupaten Boyolali. Kepadatan penduduk

menunjukan bahwa tingginya minat masyarakat untuk tinggal dan menetap karena kemudahan dalam mendapat fasilitas pelayanan. Fasilitas yang tersedia juga menjadi daya tarik masyarakat dari wilayah lain untuk datang untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Bidang pendidikan dengan ketersediaan fasilitas yang paling menonjol di bandingkan dengan wilayah lain. Jumlah fasilitas pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 109 unit. Bidang kesehatan keberadaan RSUD Pandanaran sebagai pusat pelayan kesehatan di seluruh Kabupaten Boyolali. Kecamatan Boyolali sebagai pusat pertumbuhan utama akan mampu memberikan dampak dengan interaksi wilayah yang tinggi. Dampak yang akan dirasakan oleh wilayah di sekitarnya akan di dukung oleh konektivitas wilayah. Kecamatan Boyolali yang memiliki konektivitas yang tinggi akan mudah di

untuk mendapatkan pelayanan seperti kesehatan dan pendidikan.

Fasilitas ekonomi yang menojol adalah pasar daerah seperti Pasar Boyolali dan Pasar Hewan Sunggingan. Pasar Boyolali sebagai pusat perdagangan seperti hasil pertanian, tekstil, garmen dan kerajinan di Kabupaten Boyolali. Pasar Hewan Sunggingan berdasarkan BDA merupakan pasar ternak terbesar di Kabupaten Boyolali, kapasitas mencapai 2000 ekor dengan jenis hewan sapi dan kambing.

b) Hirarki II

Hirarki II adalah pusat pertumbuhan alternatif yang dapat dikembangkan jadi pusat pertumbuhan. Potensi wilayah yang dimiliki dapat dikembangkan lebih cepat untuk menjadi pusat pertumbuhan baru dalam upaya pemerataan pengembangan wilayah. Pusat pertumbuhan yang semakin banyak dan menyebar akan mampu memberikan efek menetes kebawah atau memberikan dampak pada wilayah sekitarnya.

Hirarki III adalah *hinterland*, wilayah yang perkembangannya lambat dan menjadi pemasok bahan makan pokok untuk wilayah pusat pertumbuhan. Daerah tidak mampu menyediakan pelayanan umum, penduduk harus pergi ke wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Interaksi wilayah yang masih rendah pada satu wilayah kabupaten yang mempengaruhi perkembangan wilayah.

Pusat pertumbuhan alternatif yang terdapat di Kabupaten Boyolali terdapat di Kecamatan Ngemplak, Ampel, Mojosongo, Teras, Mojosongo, Banyudono dan Simo. Kecamatan yang potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan baru. Pusat pertumbuhan baru perlu dikembangkan karena tidak semua dampak dari pusat pertumbuhan utama di rasakan di seluruh kecamatan.

Kecamatan Ngemplak dan Simo merupakan Kecamatan yang menjadi prioritas pertumbuhan

harus terus dikembangkan karena lokasi yang jauh dari pusat pertumbuhan utama. Dampak dari pusat pertumbuhan agar dapat dirasakan pada seluruh wilayah di Kabupaten Boyolali. Kecamatan yang masuk di III yang lokasinya semakin jauh dari pusat pertumbuhan utama yang berdekatan dengan Kecamatan Simo dan Nogosari. Kedua kecamatan ini akan menjadi Pusat pertumbuhan untuk memberikan dampak membangun yang tidak bisa dirasakan dari pusat pertumbuhan utama yang lokasinya lebih jauh.

Kecamatan Ngemplak merupakan wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi dan fasilitas bandara satu-satunya di Kabupaten Boyolali. Jumlah penduduk dan fasilitas yang menonjol perlu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian wilayah semakin meningkat. Modal yang dimiliki akan lebih mudah untuk dikembangkan dan memberikan dampak tidak hanya pada wilayahnya sendiri dibandingkan kecamatan yang termasuk pada II lainnya.

Kecamatan Juwangi, Wonosegoro, Klego, Kemusu, Andong secara berurutan merupakan kecamatan paling jauh dari pusat pertumbuhan utama dan berada di utara Kecamatan Simo. Potensi wilayah harus terus dikembangkan terutama di bidang fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Fasilitas yang tersedia harus mampu memenuhi kebutuhan penduduk kecamatan yang berada semakin jauh dari pusat pertumbuhan utama. Fasilitas kesehatan yang masih minim dengan jaminan kesehatan yang harus disediakan pada jumlah penduduk yang tinggi perlu ditambah.

c) Hirarki III

Hirarki III adalah *hinterland*, wilayah yang perkembangannya lambat dan menjadi pemasok bahan makan pokok untuk wilayah pusat pertumbuhan. Daerah tidak mampu menyediakan pelayanan umum, penduduk harus pergi ke wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan wilayah ya

wilayah kabupaten yang mempengaruhi perkembangan wilayah. Pembagian kecamatan sesuai hirarkinya akan dijelaskan faktor penyebab perkembangan wilayah yang berbeda beda sesuai fasilitas pelayanan, potensi penduduk dan konektivitas pada wilayah tersebut.

Kecamatan yang tidak termasuk kedalam hirarki I dan II masuk kedalam hirarki III atau *hinterland*. Kecamatan yang termasuk ke dalam *hinterland* memiliki nilai total yang rendah. Nilai total variabel yang rendah di dominasi oleh kecamatan yang mengelompok berada di wilayah Boyolali Utara seperti Kecamatan Juwangi, Wonosegoro, Karanggede, Klego, Kemusu dan Andong. Kecamatan yang mengelompok tersebut berada paling jauh dengan pusat pertumbuhan utama di Kecamatan Boyolali. Kecamatan lain yang termasuk *hinterland* adalah Kecamatan Selo, Cepogo, Musuk, Sawit dan Sambu yang tersebar di wilayah Kabupaten Boyolali bagian selatan.

2. Sektor Basis

Sektor basis merupakan salah satu pertimbangan dalam penentuan arahan pengembangan di Kabupaten Boyolali. Beberapa langkah yang dapat mendorong kemajuan sektor basis yaitu perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, perkembangan dan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi dan pengembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sektor basis di Kabupaten Boyolali terbagi kedalam lima sektor basis yaitu pertanian, industri pengolahan, perdagangan, angkutan dan jasa. Perubahan yang terjadi akan dilihat secara *Timeseries* dari tahun 2004-2009-2014.

Arahan pengembangan yang mempertimbangkan banyaknya tenaga kerja yang terserap pada setiap sektor. Semakin tinggi nilai sektor basis maka sektor tersebut semakin meningkatkan pertumbuhan suatu wilayahnya. Sektor basis pada suatu wilayah akan memberikan dampak pada sektor lain untuk berkembang. Sektor yang berkembang akan mempengaruhi sektor lain seperti industri yang berkembang akan mempengaruhi infrastruktur yang berpengaruh terhadap sektor perdagangan angkutan dan jasa. Sektor yang tidak bisa saling mendukung membuat salah satu sektor berkembang dan sektor lain semakin tidak berkembang. Penelitian sektor basis dengan memperhatikan tenaga kerja yang diserap akan penduduk yan

yang berkembang dan sektor yang ditinggalkan akan semakin menjadi sektor non basis. Sektor basis pada penelitian ini akan dijelaskan persektor yang ada di Kabupaten Boyolali.

a) Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Boyolali mendominasi dengan seluruh kecamatan memiliki usaha pertanian. Sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lain lebih dominan, didukung ketersediaan lahan pertanian mencapai 77,6%. Lahan pertanian selain tanah sawah terdapat lahan kebun/tegalan sebesar 38,7% dari luas lahan kering 78.800,03 ha. Faktor pendukung pertanian lainnya adalah kondisi hidrologi dan jenis tanah. Curah hujan yang terdapat di Kabupaten Boyolali mencapai 1500-2000 mm/Th di tujuh kecamatan dan intensitas hujan lebih dari 2000 mm/Th di dua belas kecamatan. Jenis tanah yang cocok untuk lahan pertanian yang terdapat di Kabupaten Boyolali seperti regosol, grumosol, andosol, mediteran untuk pertanian sawah dan tegalan. Khusus untuk tanah litosol dimanfaatkan untuk tanaman kayu keras.

Kecamatan Simo mendapat nilai sektor basis tinggi di sektor pertanian dari tahun 2004/2009/2014. Sektor pertanian di dukung dengan ketersediaan lahan pertanian sebesar 3.253 ha. Nilai sektor basis pada tahun 2014

menunjukkan sektor tersebut banyak menyerap tenaga kerja.

Kecamatan Ampel merupakan kecamatan yang termasuk ke dalam pusat pertumbuhan alternatif di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan Kecamatan Ampel Dalam Angka terdapat 33% keluarga yang berusaha di sektor pertanian sedangkan sebanyak 67% tersebar di berbagai sektor non pertanian. Budaya masyarakat pertanian yang sudah sejak lama masih dipertahankan dengan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor tersebut.

Kecamatan Ngemplak mendapatkan nilai sektor basis terendah selama 10 tahun terakhir. Sektor pertanian merupakan sektor yang terus mengalami penurunan dari tahun 2004 – 2014 sebanyak 4501 pekerja. Kondisi yang menggambarkan bahwa penduduk banyak yang meninggalkan sektor pertanian. Faktor utama bergesernya pekerjaan masyarakat di kecamatan ini adalah nilai investasi di bidang industri dan pengolahan yang besar dan penyerapan tenaga kerja di bidang itu juga semakin besar.

Kecamatan Sawit berdasarkan peta sektor basis di atas memiliki nilai sektor basis yang mengalami perubahan dari basis menjadi non basis. Masyarakat lebih memilih pekerjaan di sektor pe tenaga kerja

Masyarakat lebih memilih sektor industri sebagai pegawai pabrik dan perdagangan. Sektor industri yang semakin berkembang dengan nilai investasi industri yang tinggi membuat sektor pertanian semakin ditinggalkan.

b) Sektor Industri Pengolahan

Kabupaten Boyolali memiliki sektor industri pengolahan yang terus berkembang didukung dengan kebijakan pemerintah daerah dan potensi wilayah yang sangat mendukung. Visi Bupati Boyolali pada ayat satu “Menata Iklim Pro Investasi” menunjukkan bahwa pemerintah daerah sangat mendukung adanya investor yang menanamkan modalnya. Kabupaten Boyolali memiliki potensi di bidang industri pengolahan, banyaknya investasi yang akan dilakukan di bidang industri.

Kabupaten Boyolali berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal bahwa sebagian besar (70%) merupakan lahan kering. Jenis industri tekstil/garmen cocok untuk dikembangkan karena proses produksi tidak membutuhkan banyak sumber air. Karakteristik sumber daya manusia yang diperlukan bagi industri tekstil/garmen tidak menuntut penguasaan teknologi yang tinggi namun lebih pada keterampilan pekerjaanya.

Koran Tempo Rabu, 16 November 2011 Pukul 04:02 WIB, Kabupaten Boyolali yang telah menjalin kerjasama dengan Korea Selatan dalam

Pengembangan Kawasan Industri. Korea Selatan melalui *The Korea International Cooperation Agency (Konica)* telah memberikan hibah senilai US\$ 4,8 juta untuk pembuatan *master plan* serta detail *engineering design* (DED). Hibah yang diberikan untuk pembuatan kawasan industri baru di Boyolali, lahan yang sudah di bebaskan sekitar 100 hektar dan 500 hektar akan dikembangkan.

Lokasi Boyolali yang strategis untuk memasarkan hasil produksi garmen yang mayoritas diekspor melalui jalur Udara dengan Bandara Adi Suemarmo dan Jalur laut di Pelabuhan Tanjung Mas Semarang. Rencana Jalur Tol Solo-Semarang dengan *intersection* di Kecamatan Ngemplak akan memudahkan mobilitas barang dari Boyolali ke Tanjung Mas Semarang yang menjadi dua jam. Kawasan industri juga akan di integrasikan dengan sistem logistik kereta api terutama penghubung ke pelabuhan Semarang.

Sektor basis industri pengolahan dengan nilai sektor basis tertinggi berada di Kecamatan Teras. Kecamatan Teras memiliki penduduk dengan pekerjaan di sektor industri pengolahan tertinggi di Kabupaten Boyolali sebesar 11.315 (21,25%) dari seluruh pekerja di sektor industri pengolahan. Pabrik tekstil yang terdapat di kecamatan ini adalah PT.

didukung dengan pabrik yang memproduksi benang pital di Desa Randusari tepatnya di pabrik PT. Adetex. Pabrik tekstil dan garmen menjadi mayoritas industri pengolahan di Kecamatan Teras dengan menyerap tenaga kerja yang sangat besar. Nilai investasi yang begitu tinggi membutuhkan banyak tenaga kerja terutama dimana pabrik tersebut didirikan seperti di Kecamatan Teras.

Kecamatan Boyolali merupakan kecamatan dengan sektor industri pengolahan sejak tahun 2004-2009-2014 menjadi basis ekonomi pada wilayah tersebut. Industri pengolahan yang paling dominan adalah industri abon dan susu. Industri abon dan susu di wilayah ini didukung dengan adanya pabrik abon di Desa Karanggeneng seperti Abon Untung Suhadi dan Abon Winoto “99”. Pabrik pengolahan susu dari petani terdapat di Desa Winong berdiri Pabrik Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI).

Kecamatan Mojosongo memiliki karakteristik sektor basis industri pengolahan pada bidang pengolahan susu. PT Frisian Flag Indonesia yang mendirikan pabrik pengolahan susu. Kabupaten Boyolali yang terkenal dengan semboyan “Kota Susu” banyak produksi susu di wilayah ini. Industri pengolahan yang berkembang di bidang susu lainnya adalah pengolahan keju. Industri Keju di yang berlabel “Keju

Indrakila” berkembang dan mulai banyak menyerap tenaga kerja.

Kecamatan Banyudono memiliki karakteristik industri pengolahan di bidang tekstil dan hasil perikanan. Bidang tekstil dengan berdirinya pabrik PT. Safari Junie Textindo yang memproduksi tekstil kain grey. Industri pengolahan hasil perikanan yang berkembang adalah pengolahan ikan air tawar yang berupa olahan kripik karena melimpahnya hasil perikanan terutama di Desa Bendan.

Kecamatan Ngemplak dan Nogosari memiliki sektor basis industri pengolahan masih di dominasi oleh pengolahan tekstil dan industri kerupuk. Salah satu pabrik yang berdiri di wilayah ini adalah **CV. Kallista Indogarment yang menghasilkan pakaian jadi. Kecamatan Nogosari industri pengolahan yang berkembang adalah industri pengolahan krupuk.**

c) Sektor Perdagangan

Perdagangan merupakan sektor dengan nilai PDRB peringkat kedua setelah sektor pertanian atau menyumbang 25,46%. Sektor perdagangan merupakan sektor yang sudah berkembang sejak dulu dan menjadi budaya masyarakat. Sektor perdagangan selain dipengaruhi oleh sektor budaya juga dipengaruhi oleh sektor ind

pengaruh

pengolahan karena banyak menyerap tenaga kerja dari daerah lain dan menimbulkan keramaian pada lokasi tertentu. Tingginya mobilitas manusia pada wilayah berdirinya industri pengolahan dimanfaatkan warga sekitar untuk berdagang.

Kecamatan Mojosoongo mendapat nilai sektor basis tertinggi sejak tahun 2004/2009/2014. Kecamatan Mojosoongo sektor perdagangan sangat di pengaruhi oleh sektor industri yang berkembang. Sektor industri pengolahan yang banyak membutuhkan pekerja dari dalam dan luar wilayah. Banyaknya mobilitas pekerja pada wilayah dekat industri pengolahan memunculkan simpul keramai baru. Mobilitas pekerja pada satu wilayah tertentu yang dimanfaatkan masyarakat untuk membuka berbagai usaha dibidang barang dan kuliner untuk memenuhi tingginya konsumsi di wilayah tersebut.

Kecamatan Cepogo merupakan wilayah dengan perubahan sektor perdagangan dari non basis ke sektor basis. Perubahan dari lima tahun terakhir ini disebabkan oleh bertambahnya pedagang sayur sayur sampai mencapai 350 pedagang. Pasar sayur cepogo sudah berkembang menjadi pasar sayur terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Perdagangan yang terus berkembang merupakan dampak baik terhadap perkembangan wilayah.

d) Sektor Angkutan

Sektor angkutan memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian pada suatu wilayah. Sektor angkutan merupakan sektor dengan penyerapan tenaga di bidang transportasi barang atau manusia yang berpindah dari dari satu lokasi ke lokasi lain.

Kabupaten Boyolali yang memiliki sektor basis angkutan tertinggi adalah Kecamatan Cepogo. Jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor angkutan mencapai 690 pekerja. Nilai sektor basis Kecamatan Cepogo lebih besar dari kecamatan lain karena nilai sektor basis juga membandingkan pekerja yang terserap pada sektor lain pada satu kecamatan. Peningkatan sektor basis angkutan juga merupakan dampak dari sektor basis perdagangan. Sektor angkutan yang terus berkembang berbanding lurus dengan perdagangan karena untuk distribusi perdagangan membutuhkan sektor angkutan. Kepemilikan colt berdasarkan Kecamatan Cepogo dalam Angka mencapai 625 mobil, menunjukkan banyaknya masyarakat yang berkerja di bidang angkutan. Kolt yang umumnya di wilayah tersebut dijadikan angkutan sayuran.

e) Sektor Jasa

Kabupaten Boyolali pada sektor jasa menyu 1 6 400 1 8888 harga kons yang terus

antara lain meliputi, jasa bisnis jasa distribusi, jasa komunikasi, jasa pendidikan, jasa lingkungan hidup, jasa keuangan, jasa konstruksi dan teknik terkait, jasa kesehatan sosial, jasa rekreasi, kebudayaan dan olahraga, jasa pariwisata.

Terdapat kesamaan perubahan sosial masyarakat perdesaan berubah ke pola kehidupan masyarakat kota. Ciri dari perubahan tersebut dapat dilihat dari minat masyarakat terhadap sektor pertanian yang menurun. Kecamatan Ngemplak dan Banyudono memiliki keunggulan lokasi, secara administratif berbatasan langsung dengan Kota Solo. Kecamatan Boyolali merupakan satu satunya kota yang terdapat di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Ngemplak memiliki nilai sektor basis jasa tertinggi di Kabupaten Boyolali yaitu 3,1. Keuntungan lokasi Kecamatan Ngemplak yang berbatasan dengan Kota Solo memberikan dampak semakin tingginya sektor jasa.

3. Arahannya Pengembangan

Arahannya pengembangan yang memperhatikan karakteristik wilayah dan kondisi sosial ekonomi. Karakteristik wilayah yang terlihat dari penentuan pusat pertumbuhan dengan analisis fasilitas, potensi penduduk dan konektivitas. Arahannya pengembangan wilayah dengan pusat pertumbuhan harus mampu memberikan dampak positif dengan mekanisme yang disebut *spread effect* atau *trickling down*

effect, yaitu gaya-gaya dari pusat pertumbuhan yang mendorong daerah yang kurang berkembang.

Kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Boyolali terlihat dari penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada suatu kecamatan diengaruhi budaya masyarakat dan penghasilan yang akan di peroleh. Semakin banyak sektor yang menyerap tenaga kerja maka sektor tersebut potensial untuk dikembangkan. Kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Boyolali sangat dipengaruhi oleh Visi Bupati Boyolali “Menata Iklim Pro Investasi” yang berpengaruh pada kebijakan kebijakan yang diambil.

a) Pusat Pertumbuhan Utama

Kecamatan Boyolali sebagai pusat pemerintahan sampai tahun 2014 memberikan dampak yang besar terhadap fasilitas yang paling menonjol dibandingkan wilayah lainnya. Arahannya pengembangan pada pusat pertumbuhan utama adalah untuk dapat memberikan dampak pengembangan pada wilayah lain harus memiliki konektivitas yang baik dari dan menuju wilayah pusat pertumbuhan utama. Berbagai fasilitas yang dominan terutama pendidikan dan kesehatan agar dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh seluruh wilayah. Selain sektor pertanian kurang berkembang karena kepadatan penduduk,

konektivitas:

dikembangkan pada sektor jasa dan perdagangan.

b) Pusat pertumbuhan Alternatif

Kecamatan yang potensial untuk dikembangkan agar memberikan dampak pada daerah di sekitarnya yang belum terkena dampak pusat pertumbuhan utama. Pusat pertumbuhan alternatif dilihat dari sektor basis yang dimiliki dan kebijakan untuk arahan pengembangan.

Kecamatan Ampel dan Simo memiliki sektor basis di bidang pertanian. Sektor pertanian yang potensial harus dikembangkan dengan menggunakan teknologi agar hasil produksi meningkat. Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 9 Tahun 2011 tentang RTRW 2013-2031 yang mendukung dengan penancangan Kecamatan Ampel sebagai agropolitan. Adanya Rencana Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang sudah diakomodasi dalam RTRW menunjukkan pengembangan di bidang pertanian menjadi sektor yang harus dikembangkan.

Investasi meningkat pesat di Kecamatan Mojosongo, Teras, Banyudono, Ngemplak dan Nogosari. Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan alternatif yang memiliki sektor basis paling dominan adalah industri pengolahan. Industri pengolahan yang sudah mendapatkan dukungan dari berbagai *stakeholder* akan memberikan

dampak begitu besar dan perlu perencanaan pengawasan agar dampak mengurangi dampak negatif dari perubahan yang besar. Kecamatan Banyudono yang direncanakan menjadi daerah minapolitan di Kabupaten Boyolali akan mendukung industri pengolahan hasil perikanan yang menjadi keunggulan di wilayah tersebut.

Sektor perdagangan di Kecamatan pusat pertumbuhan alternatif juga menjadi sektor basis. Sektor perdagangan yang berkembang tidak lepas dari sektor industri yang berkembang. Sektor industri yang berkembang menimbulkan perbaikan infrastruktur dan mobilitas yang tinggi. Sektor perdagangan yang berkembang harus didukung dengan sarana perdagangan yang baik. Pembangunan sarana perdagangan seperti pasar pertokoan yang terintegrasi ke wilayah lain agar proses jual beli barang dapat berjalan lancar.

Kecamatan Mojosongo dan Ngemplakunggul di bidang sektor angkutan. Sektor angkutan dapat dikembangkan di Kabupaten Boyolali pada sektor angkutan darat dan udara. Sektor angkutan akan berkembang dengan perbaikan jalan sebagai sarana penunjang mobilitas barang dan jasa yang akan memanfaatkan sektor angkutan darat. Pengembangan Angkutan

induk Bandara Internasional Adi Suemarmo tahun 2009-2018.

Sektor basis jasa yang terdapat di Kecamatan Ampel, Mojosongo, Teras, Banyodono, Ngemplak dan Nogosari memiliki kesamaan dalam perkembangan wilayah pengaruh dari konektivitas wilayah. Wilayah yang di pengaruhi konektivitas mobilitas barang dan jasa memudahkan dalam pengembangan sektor jasa. Sektor jasa membutuhkan sumber daya manusia dengan kualitas pendidikan yang baik. Tingkat pendidikan masyarakat masih banyak lulusan dibawah SMA, menunjukkan bahwa perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

4. Kesesuaian Arahan Pengembangan Penelitian dengan RTRW

Hasil penelitian yang berupa arahan pengembangan di setiap pusat pertumbuhan di Kabupaten Boyolali. Pengembangan pusat pertumbuhan di setiap kecamatan di sesuaikan dengan sektor basis yang dimiliki. Sektor basis di setiap kecamatan akan mempengaruhi perkembangan suatu pusat pertumbuhan karena sektor basis merupakan penggerak perekonomian.

Perekonomian yang digerakkan sektor basis pada pusat pertumbuhan akan dikembangkan untuk mempengaruhi sektor lain untuk berkembang. Sektor basis yang berkembang juga akan mempengaruhi daerah *hinterland* untuk ikut berkembang karena

banyak tenaga kerja yang terserap. Sektor basis yang memperhatikan keterserapan tenaga kerja perkembangan sektor basis terutama akan mempengaruhi pendapatan perkapita dan PDRB. Pendapatan yang semakin tinggi berdampak pada tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Nilai PDRB yang terus meningkat di setiap sektornya menunjukkan wilayah tersebut berkembang.

Arahan pengembang penelitian dibandingkan dengan RTRW 2013-2031 Kabupaten Boyolali yang tertuang di Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 9. Kesesuaian dengan RTRW digunakan untuk mengetahui arahan pengembangan penelitian bertentangan atau sesuai.

Kecamatan Boyolali memiliki kesesuaian antara arahan pengembangan penelitian dengan RTRW. Pengembangan sektor Jasa dan industri menengah akan didukung dengan arahan pengembangan di RTRW dengan pengembangan terminal golongan A dan penetapan kecamatan sebagai kawasan industri kecil menengah. Sektor jasa dan perdagangan akan mudah dikembangkan dengan jalur Konektivitas wilayah yang semakin baik dengan pengembangan terminal golongan A karena mobilitas barang dagang dan manusia semakin mudah.

Kecamatan Ampel dikembangkan pada sektor pertanian didukung dengan penetapan kec

agropolitan di

Desa Gladaksari. Pengembangan embung sangat bermanfaat dalam ketersediaan sumber air irigasi pertanian. Penetapan kawasan industri besar di RTRW tidak didukung dengan sektor basis industri pengolahan yang masuk ke dalam sektor non basis.

Kecamatan Mojosongo diarahkan untuk pengembang pada sektor industri dan perdagangan sesuai dengan RTRW yang menetapkan pengembangan terminal golongan C, Pengembangan jalan bebas hambatan dan penetapan kawasan industri besar. Sektor industri yang berkembang sesuai dengan penetapan kecamatan sebagai kawasan industri menunjukkan sektor ini sudah dikembangkan oleh pemerintah. Konektivitas wilayah akan berkembang dengan pengembangan jalan bebas hambatan dan terminal golongan c sebagai jalur mobilitas barang dan manusia. Mobilitas barang dapat berupa barang dagang, barang produksi dan distribusi hasil industri menuju dan dari kecamatan Mojosongo.

Arahan pengembangan di Kecamatan Teras pada sektor industri pengolahan. RTRW Kabupaten Boyolali menetapkan arahan pengembangan pada kawasan ini adalah pengembangan jaringan energi bahan bakar minyak dan gas dan pengembangan kawasan industri besar. Arahan pengembangan dan RTRW yang sesuai menunjukkan sektor sudah dikembangkan dan berdampak pada Kecamatan Teras.

Kecamatan Banyudono dengan arahan pengembangan pada penelitian dikembangkan di sektor industri. Sektor industri yang dikembangkan akan didukung dengan penetapan di RTRW dengan arahan pengembangan kawasan industri kecil dan jalan bebas hambatan. Penetapan kawasan minapolitan di RTRW didukung dengan industri pengolahan perikanan yang berkembang tepatnya di Desa Bendan.

Kecamatan Ngemplak diarahkan dikembangkan pada sektor kawasan industri. Pengembangan kawasan industri sangat di dukung dengan penetapan di RTRW dengan arahan pengembangan jalur bebas hambatan, pengembangan terminal intermodan dan kawasan industri. Kecamatan Nogosari dengan arahan pengembangan penelitian pada sektor industri didukung dengan penetapan di RTRW dengan penetapan arahan pengembangan sebagai kawasan industri dan pengembangan terminal golongan C. Kecamatan Simo dikembangkan pada sektor pertanian dengan arahan pengembangan di RTRW sebagai kawasan tanaman pangan berkelanjutan dan pengembangan embung di Desa Keyongan untuk menyediakan air untuk irigasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif dan penelitian yang dilakukan di lapangan maka dapat disimpulkan:

1. Penentuan Pu: analisis spasial

nilai fasilitas pelayanan, potensi penduduk dan konektivitas. Nilai fasilitas tertinggi secara berurutan berada di Kecamatan Boyolali, Ampel dan Ngemplak. Nilai potensi penduduk kecamatan yang mendapatkan nilai tertinggi secara berurutan paling tinggi berada di Kecamatan Mojosongo, Teras, Boyolali. Nilai konektivitas wilayah di Kabupaten Boyolali berurutan paling tinggi berada di Kecamatan Boyolali, Banyudono dan Sawit. Nilai total dari ketiga variabel tersebut di bagi ke dalam tiga hirarki kecamatan. Kecamatan Boyolali sebagai pusat pertumbuhan utama, Kecamatan Ampel, Mojosongo, Teras, Banyudono, Ngemplak, Simo dan Nogosari sebagai pusat pertumbuhan alternatif dan kecamatan sisanya sebagai *hinterland*.

2. Identifikasi arahan pengembangan pada pusat pertumbuhan menggunakan sektor basis dan kebijakan yang didukung dengan ilai investasi yang besar terutama di bidang industri. Kecamatan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan sebagai wilayah industri adalah Kecamatan Mojosongo, Teras, Banyudono, Ngemplak dan Nogosari. Prioritas pembangunan untuk sektor pertanian adalah kecamatan Ampel dan Simo. Sektor industri yang berkembang akan mempengaruhi terhadap pembangunan wilayah terutama infrastruktur dan budaya masyarakat. Pergeseran budaya masyarakat dari pedesaan ke perkotaan akan meningkatkan sektor perdagangan, angkutan dan jasa. Sektor tersebut akan ikut berkembang dengan berlangsungnya

pembangunan kawasan industri dengan nilai investasi yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA. (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Boyolali tahun 2011-2031*. diunduh dari <https://www.pu.go.id> pada tanggal 21 Februari 2015 pukul 10.26 WIB
- Bintarto dan Surastopo Hadikusumo. (1979). *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Damandiri. (2009). *Konsep Wilayah dan Pusat Pertumbuhan*. Diunduh dari <http://damandiri.or.id> pada tanggal 21 Februari 2015 pukul 10.23 WIB
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johara Jayadinata. (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB
- Luthfi Muta'ali. (1999). *Penerapan Konsep Pertumbuhan dalam Kebijakan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: BPFU UGM
- Lutfi Muta'ali. (2013). *Penataan Ruang Wilayah dan Kota (Tinjauan Normatif-Teknis)*. Yogyakarta: BPFU UGM
- Lutfi Muta'ali. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFU UGM
- Marsudi Djojodipuro. (1992). *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas UI
- Marsudi Djojodipuro
Pengembang
Aksara

- Nursid Sumaatmaja. (1988). *Geografi Pembangunan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Nursid Sumaatmaja. (2001). *Metode Pengajaran Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Robinson Tarigan. (2007). *Ekonomi Regional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rondinelli, Denis A. and Kenneth Ruddle. 1985. *Applied Method of Regional Analisis*. Colorado: West View Press Inc.
- Sugiyanto dan Suksezi. (2010). *Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau*. Surabaya : Unitomo
- Suharyono dan Moch. Amien. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak
- Suwardjono Warpani. (1984). *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: ITB
- Syafi'i, HM. (2009). *Menejemen Pembangunan Daerah(Teori dan Aplikasi)*. Malang: averroes Press

Yogyakarta, Juli 2015

Reviewer

Nurhadi, M.Si

NIP. 19571108 198203 1 002

